

Implikasi Model Sistem Ilmu Pendidikan Islam di Indonesia

Nabilah Nurulfitri*

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : nabilahnurulfitri737@gmail.com

Anzani Khairunnisa

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : khoirunnisaanzani@gmail.com

Nadiroh

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : nadirohnadir3302@gmail.com

Muhajir

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : muhajir@uinbanten.ac.id

Article History:

Received: 29 November 2023

Revised: 07 May 2024

Accepted: 11 May 2024

Published: 01 July 2024

*Correspondence Address :

nabilahnurulfitri737@gmail.com

Keywords : systems, science,
Islamic, educations



Copyright © 2024 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v9i1.8181

Abstract

The implications of the educational system model certainly have diversity both in education in general and in religions that have spread throughout Indonesia. The aim of this research is a form of awareness in improving the education system in Indonesia, especially in the field of Islamic religious education. This type of research uses a literature review that uses books, articles and other reading support sources. Islamic education does not only focus on religious aspects, but also includes aspects of morals, morality and the development of students' potential as a whole. The goals of Islamic education include the formation of noble morals, preparation for life in this world and the afterlife, seeking beneficial sustenance, cultivating a scientific spirit, and providing lessons in various professional fields.

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi yang semakin cepat, tentu mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan. Salah satunya mempengaruhi dalam pemberian pendidikan Islam yang mendapatkan beragam tantangan terkait dengan semakin cepatnya perubahan yang terjadi di masyarakat, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak lagi terlalu memperhatikan lembaga keagamaan dan mata pelajaran agama yang tidak diwajibkan. Perlu disadari akan kenyataan bahwa pendidikan Islam tidak berdaya menghadapi realitas

masyarakat industri dan teknologi modern yang terus mengalami perubahan secara cepat. Diasumsikan bahwa agama tidak ada hubungannya dengan sains, dan sains tidak peduli dengan agama.

Keadaan penerapan pendidikan dan aktivitas ilmiah di negeri ini saat ini, dengan segala dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan masyarakat. Pendidikan Islam menghadapi permasalahan besar terkait percepatan perubahan sosial, terutama dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin mengabaikan institusi keagamaan. Maka, pendidikan Islam berdiri pada paradigma determinisme sejarah dan realisme. Di satu sisi, umat Islam bangga dengan warisan intelektual dan kontribusinya yang besar terhadap perkembangan peradaban dunia dan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain, mereka terbatas dalam menghadapi realitas masyarakat modern yang dipengaruhi oleh industri dan teknologi.

Kemajuan globalisasi kini semakin canggih, tidak hanya berdampak pada teknologi namun juga sistem pendidikan. Perubahan budaya dan norma-norma yang berubah dengan cepat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, secara tidak langsung menjadi tantangan pembangunan dunia. Mungkin ada perubahan pada kurikulum, fasilitas, dan materi yang diberikan. Bahkan dalam pendidikan Islam saat ini, banyak ilmuwan yang kurang memperhatikan penerapan sistem keagamaan yang menempatkan pendidikan Islam pada posisi determinisme sejarah dan realisme pengetahuan dunia; Realitas masyarakat industri dan ketidakberdayaan teknologi modern.

Di Indonesia sendiri dalam implikasi pendidikan Islam mengalami berbagai macam tantangan dan hambatan yang terjadi tentunya menantang. Meski masih dalam ruang lingkup Pendidikan nasional, penerapan pendidikan agama di Indonesia semakin kurang dianggap tidak ada kaitannya dengan sebuah ilmu, bahkan adanya penolakan secara tegas. Hal itu menyebabkan terjadi pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari praktik pendidikan dan keilmuan di Indonesia yang cenderung mementingkan aspek sekuler dan materialistik.

Dukungan terhadap ilmu umum dalam kalangan umat Islam terkadang kurang dan diabaikan tergantung kepada individu itu menemukannya. Terjadi pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, mencerminkan praktik pendidikan dan keilmuan di Indonesia yang lebih mementingkan aspek sekuler dan materialistik. Hal ini mempengaruhi, sistem pendidikan di Indonesia disebutkan sebagai sistem pendidikan yang sekuler-materialistik. Tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus".

Sistem memiliki makna sebagai suatu rangkaian atau unsur yang saling terkait secara teratur, membentuk suatu keseluruhan yang logis. Dalam konteks ini, sistem juga melibatkan ide dan konsep yang terstruktur dengan baik.¹ Sistem pendidikan, sebagai bagian integral dari sistem keseluruhan, terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung akan komponen yang termuat dari tujuan pendidikan, kurikulum yang terbentuk, materi yang dipersiapkan, metode dan pendekatan yang diterapkan, tenaga pendidik, peserta didik yang

¹ Aslan. Wahyudin, *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan* (Medan: Bookies Indonesia, 2020).

tersedia, sarana dan alat pendukung dalam menunjang pembelajaran.² Dalam pelaksanaan sistem pendidikan berdampak besar terhadap kemajuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan Islam tentunya bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Sebagai suatu identitas dalam pendidikan Islam yang terdiri dari unsur-unsur yang saling memiliki keterkaitan secara sistematis. Hal ini, untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian muslim, yang berakar pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.³

Maka, tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam terdapat persamaan dalam tekad untuk mencapai dimensi *transcendent* (ukhrowi) dan dimensi duniawi.⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam diintegrasikan.⁵ Secara sinergis dalam agenda pengembangan pendidikan nasional. Sejak era kemerdekaan Indonesia, umat Islam semakin menyadari peran krusialnya dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Pemerintah juga mengakui bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan di Indonesia yang unggul dengan didasarkan pada nilai moral berpedoman secara religious dan nasionalisme. Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan lagi hanya dianggap sebagai pelengkap, akan tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum wajib dalam konteks sistem pendidikan nasional.

METODE

Dalam merumuskan penelitian ini menggunakan tahapan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penggunaan metode ini sering dikenal sebagai riset pustaka dengan memanfaatkan penelusuran yang bersumber dari kepenulisan yang telah dilakukan berupa penelitian terdahulu yang di sebut kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.⁶ Identiknya literature review sebagai cara memebatasi kegiatan yang hanya berfokus pada koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Studi kepustakaan ini berisi beragam bentuk dari segala temuan baru dari buku, website, artikel, jurnal dan lainnya. Demikian kajian metode artikel ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan, dengan cara pengumpulan informasi dan membaca berbagai sumber publikasi secara *online* maupun *offline* untuk melengkapi informasi tentang topik yang dibahas. Setelahnya, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan dan memberikan gagasan kritis tentang Implikasi Model Sistem Ilmu Pendidikan Islam.

HASIL DAN DISKUSI

Sistem dan Subsistem Pendidikan Islam

Istilah "sistem" berasal dari bahasa Yunani "*Sytema*," yang merujuk pada kumpulan atau komponen yang saling terkait secara sistematis dan membentuk suatu keseluruhan. Sistem dapat mencakup serangkaian gagasan dan ide yang terorganisir secara sistematis,

² M.E. Kakok Koerniantono, 'Pendidikan Sebagai Suatu Sistem', *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4.1 (2019), 59–70.

³ Dahrun Sajadi, 'Sistem Pendidikan Islam': Tahdzib Al-Akhlaq', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2021), 47–66.

⁴ Nur Hasbuna Sulaiman, Hamidah. Purnama, Sigit. Holilulloh, Andi. Hidayati, Laily & Soleh, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020).

⁵ Habullah, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

⁶ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cetakan 3 (jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

membentuk satu kesatuan logis.⁷ Schoderbek mendefinisikan sistem sebagai rangkaian objek yang saling berhubungan, termasuk objek dan atribut-atribut mereka, yang bersatu dengan lingkungan mereka untuk membentuk suatu kesatuan. Sementara menurut Raymond McLeod, sistem merupakan kelompok elemen yang terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan.⁸ Dengan demikian, sistem dapat diartikan sebagai kumpulan komponen dan elemen yang saling terkait, berfungsi secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum, konsep pendidikan Islam mencakup tiga istilah yang sering digunakan, yaitu (1) al-Tarbiyah atau pembimbingan, (2) al-Ta'lim atau pengajaran, maupun al-Ta'dib atau pendidikan. Melalui ketiga istilah ini, upaya dilakukan untuk menggali dan memberikan arahan terhadap potensi manusia secara maksimal, dengan tujuan agar mereka dapat menjadi bekal yang cukup dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.¹⁰ Maka dengan sebab itu, pendidikan memiliki tujuan sebagai esensi utama dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk pedoman dalam mengarahkan proses tersebut. Selain itu, sebagai pelaksanaan pemberian motivasi, serta memberikan kriteria untuk takaran ukuran dalam mengevaluasi pendidikan. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, telah disebutkan lima tujuan umum pendidikan Islam, sebagai berikut:⁹

- a) Membentuk akhlak mulia sebagai penyempurna akhlak yang dianggap sebagai tujuan pokok pendidikan.
- b) Mempersiapkan bekal keilmuan untuk mengingatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek keagamaan dan keduniaan, tetapi juga untuk kesiapan secara holistik.
- c) Memiliki rancangan lapangan untuk menghasilkan penghasilan yang jelas. Pendidikan Islam yang menyeluruh mencakup aspek agama, akhlak, spiritual, dan kehidupan sehari-hari juga tentunya menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan rasa keingintahuan pada para pelajar, mendorong mereka untuk mengejar ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e) Menyediakan pelajaran dalam bidang profesi, teknik, dan perusahaan sehingga mereka dapat menguasai profesi tersebut, memiliki keterampilan pekerjaan, dan sekaligus menjaga aspek kerohanian atau keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik berasal dari kata didik yang berarti merawat, memelihara, dan memberikan ilmu pengetahuan agar dapat menjadi individu yang diharapkan, misalnya dalam hal akhlak yang baik, sopan santun, dan akal budi pekerti.¹⁵ Pendidik adalah subjek yang melaksanakan pendidikan Islam, dan perannya sangat penting dalam kelangsungan pendidikan. Kualitas

⁷ Aslan. Wahyudin, *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan* (Medan, 2020).

⁸ Faisal Faisal, Hapzi Ali, and Kemas Imron Rosadi, 'Sistem Pengelolaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Simdik Dalam Manajemen Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3.1 (2021), 77–85 <<https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.704>>.

⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathani, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains : Rekonsruksi Paradigma Pendidikan Islam* (Ponorogo: Cv Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).

¹⁰ Faisal, Ali, and Imron Rosadi.

seorang pendidik memiliki dampak besar terhadap pendidikan Islam secara keseluruhan. Gelar- gelar yang dapat diberikan kepada seorang pendidik antara lain guru, mu'allim, muhaab, ustadz, kyai, dan sebagainya.¹¹ Maka pendidik, sebagai seseorang yang utama dan pertama dalam memberikan kegiatan pendidikan, bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik merujuk pada individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik dari segi fisik, psikis, sosial, maupun rohaniannya, yang berkaitan dengan kehidupan di dunia maupun akhirat.¹² Peserta didik dianggap sebagai objek paling penting dalam pendidikan, karena seluruh upaya mendidik bertujuan membimbing anak atau peserta didik menuju tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Alat/Media dan Bahan/Kurikulum

Dalam terminologi, alat pendidikan merujuk pada media yang digunakan dalam proses pembelajaran, memainkan peran penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.¹³ Alat pendidikan bertindak sebagai perantara yang memfasilitasi pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Di sisi lain, media pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pesan pendidikan dari guru kepada siswa, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, memfasilitasi terjadinya proses belajar mengajar.¹⁴

Secara sederhana, kurikulum yakni susunan materi mata pelajaran yang untuk menjadi panduan seorang pendidikan dalam menyampaikan bahan materi kepada ke peserta didik secara sistematis yang telah teruji. Kurikulum diartikan oleh Al-Shayban ialah suatu yang melibatkan pengalaman dalam pendidikan, kebudayaan, ilmu sosial, olahraga, dan seni yang diberikan oleh lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan berbagai aspek dan merubah perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁵ sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, istilah yang digunakan untuk kurikulum adalah "manhaj," yang berarti suatu jalan yang jelas yang ditempuh oleh guru dan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Cara penyusunan kurikulum tentunya menyesuaikan jenjang pendidikan di Indonesia sesuai dengan aturan yang berlaku dalam Undang-Undang Dasar Pasal 6 Ayat 3. Hal ini sebagai bentuk pemberian pendidikan untuk menumbuhkan keimanan dalam membentuk akhlakul karimah untuk menggali potensi, kecerdasan dan minat peserta didik agar dapat percaya diri mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dalam menunjang keilmuan, teknologi, kesenian, keagamaan dan nasionalisme untuk kemajuan mengikuti era globalisasi dengan tetap memiliki keilmuan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan untuk mempersatukan persatuan Indonesia. Demikian, pemberlakuan kurikulum akan yang telah

¹¹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Malang: Gunung Samudera, 2014).

¹² Akhiril Pane, 'Komunikasi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 3.2 (2019), 137 <<https://doi.org/10.30829/komunikologi.v3i2.6550>>.

¹³ Ma'sum Toha, 'Alat-Alat Dalam Pendidikan Pesfektif Islam', *Jurnal Managemen Pendidikan Berbasis Islam Nusantar*, 1.1 (2021), 17-18.

¹⁴ Haryanti.

¹⁵ Muhammad Muttaqin, 'Konsep Kurikulum Pendidikan Islam', *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 1-16 <<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>>.

diterapkan dalam pendidikan di sekolah akan di evaluasi seberapa besar dampak kurikulum tersebut.

Lingkungan

Lingkungan keluarga menjadi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian, khususnya anak, sangat terasa. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama di mana dasar-dasar kepribadian anak terbentuk. Pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku anak pada masa awal hidupnya, baik positif maupun negatif. Bagian dari pendidikan keluarga yang memiliki peran kunci dalam membentuk kepribadian yang baik adalah pendidikan akhlak. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah bagian esensial dari pendidikan awal yang harus diberikan oleh keluarga, terutama orangtua, kepada anak-anak mereka. Pendidikan akhlak yang berkualitas di keluarga dapat memberikan dampak positif pada perkembangan kepribadian anak ketika dewasa.

Serangkaian lingkup pendidikan memiliki kaitan erat dalam lingkungan keluarga muncul ketika orangtua memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Kasih sayang dan perhatian ini dianggap sebagai naluri yang Allah SWT tanamkan kepada seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan kecintaan. Hal ini tentunya, akan memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan psikis dan sosial anak-anak secara positif. Jika kasih sayang dan cinta tidak diwujudkan dengan baik, tidak dapat dihindari jika anak-anak mencari pelarian di luar lingkungan keluarga.

Lingkungan pendidikan di sekolah atau madrasah memiliki peran yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam, sebanding dengan peran pendidikan keluarga. Sekolah, terutama madrasah, diatur oleh peraturan atau hukum yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik. Fungsi pendidikan di lingkungan sekolah tidak hanya terfokus pada pengembangan keterampilan manusia dalam melakukan tugas dengan baik, melainkan juga pada penguatan kemampuan mereka dalam melakukan perbuatan yang positif. Kesuksesan pendidikan di sekolah ditentukan oleh sejauh mana program pendidikan dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan kondisi sosial masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, lingkungan sekolah, yang melibatkan guru dan siswa, menjadi salah satu alat yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung pendidikan Islam.

Lingkungan masyarakat memainkan peran sentral dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan pendidikan. Masyarakat diartikan sebagai kelompok individu yang tinggal di suatu wilayah, terikat oleh pengalaman bersama, dan hidup sesuai dengan tradisi serta adat yang telah disetujui bersama. Dalam konteks masyarakat, individu diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, menjadikannya tempat pembelajaran bagi semua orang, terutama anak-anak. Adat dan tradisi yang baik dalam masyarakat memiliki dampak yang signifikan dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti perilaku sopan, penghargaan, toleransi, dan berbagai perilaku baik lainnya diajarkan di lingkungan masyarakat. Setiap anak perlu memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk memahami perilaku yang sesuai

dan dapat diterima.¹⁶

Metode Pendidikan Islam

Metode dalam pendidikan Islam sebagai cara tolak ukur keberhasilan pendidik dalam melakukan strategi untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik agar mudah diterima dan dipahami. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah menyampaikan bahwa terdapat tiga nilai yang termuat dalam tujuan pendidikan Islam, diantaranya ; (1) Nilai-nilai ini untuk menuntun peserta didik supaya terbentuk hamba Allah yang berbakti hanya kepada-Nya, (2) Memiliki sifat edukatif sesuai petunjuk al-Qur'an dan Hadits dan terkait dengan motivasi dan kedisiplinan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an, serta (3) Melibatkan konsep pahala dan siksaan.

Adapun menurut Abudin Nata, pendekatan dalam pendidikan Islam memiliki dua makna. *Pertama*, sebagai alat untuk menanamkan pengetahuan agama pada individu agar tercermin dalam kepribadian yang Islami. *Kedua*, sebagai cara untuk memahami, mengeksplorasi, dan mengembangkan ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dilengkapi menurut Abudin Nata bahwa mengenai metode pendidikan Islam yang akan terlaksanakan praktis dapat diterapkan dengan beberapa cara, sebagai berikut:

- a) Metode Teladan : berkaitan dengan moralitas, tatakrama dan cerminan diri berupa dalam bentuk perilaku. Maka, diperlukan metode teladan sebagai contoh peerapan perilaku yang patut dicontoh dan yang perlu di hindari.
- b) Metode Kisah-Kisah : salah satu metode pendidikan merupakan atraksi yang menyentuh emosi. Islam mengakui sifat alami manusia untuk menyukai cerita dan memahami dampaknya yang besar terhadap emosi.
- c) Metode Nasihat : upaya penyuluhan diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk refleksi akan kesadaran diri. Memberikan ruang agar dapat merubah dan sikap yang dimiliki dengan mengaplikasikan motivasi yang diberikan.
- d) Metode Pembiasaan : cara untuk mengubah sifat-sifat yang tidak patut dicontoh mengganti hal yang patut diteladani. Diperlukan pembiasaan untuk dapat tertanam akhlak teladan sehingga jiwa dapat merasakan ketenangan diri yang dapat menambah produktivitas belajar peserta didik menjadi positif dan terarah.
- e) Metode Hukum dan Ganjaran : untuk memperbaiki perilaku peserta didik yang memiliki perilaku menyimpang untuk menyadari kesalahannya. Diharapkan menjadi sebuah kesadaran peserta didik untuk mengubah perilaku dan dapat melaksanakan tindakan yang sesuai.
- f) Metode Ceramah (Khotbah) : salah satu metode yang hamper banyak diterapkan dalam menyampaikan pendidikan dalam sebuah pengajaran. Dianggap sebagai metode yang efisien dilakukan dan lebih ringkas memberikan stimulus kepada peserta didik agar mudah dipahami dan dimengerti untuk dapat diterapkan.
- g) Metode Diskusi : metode yang populer digunakan untuk mendidik dan mengajar peserta didik yang bertujuan memantapkan pemahaman dan sikap pengetahuan terhadap suatu permasalahan atau pembahasan yang telah tersampaikan. Serta metode lainnya, semua

¹⁶ Ferdinal Lafendry Saeful, Achmad, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Islam', *Sekolah Tinggi, and Agama Islam*, 4.1 (2021), 50–67.

metode ini membentuk kerangka pendekatan holistik dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Sarana dan Prasarana

Dalam perkembangan pendidikan agama Islam tentu memerlukan berbagai aspek dalam menunjang keberhasilan dan kelancaran dalam pemberian pendidikan. Selain dari aspek, ketersediaan pendidik yang memumpuni wawasan ilmu agama Islam dan peserta didik yang tersedia juga diperlukan sarana dan prasarana yang dapat menunjang media pembelajaran agar terselenggara secara maksimal. sarana disebutkan sebagai penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan. Berupa perlengkapan yang akan digunakan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja dan kursi, serta alat bantu dan prasarana pengajaran sementara.¹⁷ Selain itu pula diperlukan berbagai sarana edukasi lainnya berupa; halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan sekolah. Beragam sarana tersebut sebagai standar untuk memenuhi standar layanan pendidikan mencakup segala hal yang secara langsung mendukung kelancaran yakni sebagai aspek proses kelancaran belajar mengajar juga dibutuhkan perangkat pembelajaran, alat bantu mengajar, dan perlengkapan sekolah. Adapun, infrastruktur merujuk pada unsur-unsur yang tidak secara langsung mendukung keberhasilan pembelajaran.

Lembaga pendidikan dibedakan menjadi alat bantu pengajaran dan lingkungan pengajaran, berdasarkan misi dan perannya dalam proses belajar mengajar. Terdapat pula beberapa alat bantu pengajaran mencakup benda atau peralatan yang langsung digunakan oleh pendidik dan peserta diantaranya; buku, kamus, Al-Qur'an, alat peraga, alat praktik, dan alat tulis. Sementara itu, media pendidikan melibatkan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian siswa, termasuk media audio, media visual, dan media audiovisual. Prasarana pendidikan mencakup gedung sekolah dan peralatan sekolah, dengan ruang teori, ruang administrasi/kantor, ruang penunjang, ruang lingkungan/prasarana, dan perabot sekolah/rumah sebagai bagian dari gedung sekolah.

Biaya dan Dana Pendidikan

Pembiayaan pendidikan mencakup perencanaan, perolehan, pengalokasian, dan pengolahan dana dalam konteks pendidikan.¹⁸ Dalam penyelenggaraan pendidikan, hampir semua pengeluaran dikategorikan sebagai biaya pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang optimal memerlukan pembiayaan yang memadai, dan lembaga pendidikan perlu mencari sumber keuangan dari berbagai pihak. Pentingnya pembiayaan dalam lembaga pendidikan sangat besar untuk menjamin kualitas pelaksanaan pendidikan yang optimal. Sumber-sumber keuangan dapat berasal dari berbagai pihak, seperti dana pemerintah melalui anggaran rutin dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), kontribusi orangtua/wali siswa melalui uang bulanan dan pendaftaran siswa baru, serta dana infaq sukarela dari masyarakat sekolah. Meskipun pembiayaan merupakan faktor krusial, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk keahlian, moralitas, dan kualitas pendidikan yang diberikan.

¹⁷ Halid Hanafi La Adu Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018).

¹⁸ Syunu Trihantoyo, *Manajemen Keuangan Pendidikan* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2020).

Peran Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik pendidikan Islam sebagai individu yang secara jasmani, rohani, sosial, dan rohani berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Memiliki kewajiban menuntut ilmu tentunya diperlukan suatu pendidikan untuk membuka wawasan agar dapat mengetahui berbagai macam ilmu yang bermanfaat. Dari sudut pandang Negara Republik Indonesia, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya sepanjang jalur tertentu melalui proses pendidikan. Peserta didik memegang peranan penting sebagai subjek utama pembelajaran. Membangun karakter, menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan potensi peserta didik merupakan fokus utama proses pendidikan Islam.

Dalam lingkup pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya diajar agar memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, tetapi juga didorong untuk menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik. Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan praktis, tetapi juga mengajarkan etika dan moralitas sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, peran peserta didik dalam pendidikan Islam mencakup aktifitas pertumbuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan dan merespon pengajaran dengan kesungguhan, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan optimal.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan tersebut bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek akhlak, moralitas, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan perilaku yang akhlakul karimah, memiliki tujuan untuk mempersiapkan bekal dunia dan akhirat, menghasilkan rezeki yang jelas dan halal, mengasah kemampuan dengan terus mengeksplor bacaan yang terpadu, dan menyediakan pelajaran dalam berbagai bidang profesi. Pendidik memegang peran penting dalam menyampaikan nilai moral dan pengajaran keilmuan untuk disampaikan kepada peserta didik. Kualitas seorang pendidik berdampak besar pada kesuksesan pendidikan Islam secara keseluruhan. Pendidik diharapkan dapat mentransfer ilmu pengetahuan, membimbing, dan memberikan teladan sesuai dengan ajaran Islam. Adapun peserta didik juga memiliki peran sentral dalam proses pendidikan Islam. Mereka diharapkan tidak hanya mengembangkan kemampuan praktis, tetapi juga menginternalisasi etika dan moralitas sesuai dengan ajaran Islam. Kesungguhan peserta didik dalam merespons pengajaran menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Sistem pendidikan nasional di Indonesia memberikan tempat yang jelas bagi pendidikan Islam, baik sebagai lembaga, mata pelajaran, maupun nilai-nilai yang harus diintegrasikan dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam mencakup berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kondusif. Lingkungan pendidikan diharapkan dapat membantu terjadinya proses belajar-mengajar yang optimal dan menciptakan individu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menggunakan metode pendidikan Islam mencakup berbagai pendekatan, seperti metode teladan, kisah-kisah, nasihat, pembiasaan, hukum dan ganjaran, ceramah, diskusi, dan lainnya. Setiap metode dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan

Islam secara holistik. Demikian, Sarana dan prasarana, biaya dan dana juga menjadi faktor krusial dalam mendukung pelaksanaan pendidikan Islam. Pembiayaan yang memadai diperlukan untuk memastikan kualitas pendidikan yang optimal. Demikian, pembahasan ini menggarisbawahi akan keterlibatan peran pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik di Indonesia dalam mewujudkan moralitas dan keilmuan agama juga nasional yang saling beriringan mencetak peserta didik yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suryadi, Rudy, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018)
- Aslan. Wahyudin, *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan* (Medan: Bookies Indonesia, 2020)
- , *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan* (Medan, 2020)
- Faisal, Faisal, Hapzi Ali, and Kemas Imron Rosadi, 'Sistem Pengelolaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Simdik Dalam Manajemen Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3.1 (2021), 77–85 <<https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.704>>
- Habullah, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Rajalawali Pers, 2016)
- Hanafi La Adu Zainuddin, Halid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018)
- Haryanti, Nik, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Malang: Gunung Samudera, 2014)
- Koerniantono, M.E. Kakok, 'Pendidikan Sebagai Suatu Sistem', *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4.1 (2019), 59–70
- Ma'sum Toha, 'Alat-Alat Dalam Pendidikan Pesfektif Islam', *Jurnal Manajemen Pendidikan Berbasis Islam Nusantar*, 1.1 (2021), 17–18
- Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cetakan 3 (jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)
- Muhammad Muttaqin, 'Konsep Kurikulum Pendidikan Islam', *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 1–16 <<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>>
- Pane, Akhiril, 'Komunikasi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 3.2 (2019), 137 <<https://doi.org/10.30829/komunikologi.v3i2.6550>>
- Saeful, Achmad, Ferdinal Lafendry, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Islam', *Sekolah Tinggi, and Agama Islam*, 4.1 (2021), 50–67
- Sajadi, Dahrun, 'Sistem Pendidikan Islam' : Tahdzib Al-Akhlaq', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2021), 47–66
- Sulaiman, Hamidah. Purnama, Sigit. Holilulloh, Andi. Hidayati, Laily & Soleh, Nur Hasbuna, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020)
- Trihantoyo, Syunu, *Manajemen Keuangan Pendidikan* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2020)
- Wathani, Lalu Muhammad Nurul, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains : Rekonsruksi Paradigma Pendidikan Islam* (Ponorogo: Cv Uwais Inspirasi Indonesia, 2018)